

MUSIK, LAGU, DAN TARI MELAYU SUMATERA UTARA

Heristina Dewi

Staf Pengajar, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

Abstrak: Musik adalah salah satu cabang kesenian. Sementara itu, kesenian adalah salah satu unsure kebudayaan. Kadangkala istilah kesenian selalu diidentikkan dengan kebudayaan. Bahkan banyak orang mengartikan kesenian sinonim dengan kebudayaan. Namun menurut kajian-kajian ilmu budaya, kesenian hanya salah satu bagian dari kebudayaan yang amat luas. Kesenian ini dapat berwujud ide, kegiatan, atau benda-benda. Di antara benda-benda seni musik, adalah alat-alat musik. Demikian pula yang terdapat dalam kebudayaan musik Melayu Sumatera Utara. Pada prinsipnya, musik terdiri dari wujud gagasan, seperti konsep tentang ruang: tangga nada, wilayah nada, nada dasar, interval, frekuensi nada, sebaran nada-nada, kontur, formula melodi, dan lain-lainnya. Dimensi ruang dalam music ini merupakan organisasi suara. Sementara, di sisi lain, music juga di bangun oleh dimensi waktu, yang terdiri dari: metrum atau birama, nilai not (panjang pendeknya durasi not), kecepatan (seperti lambat, sedang, cepat, sangat cepat), dan lainnya. Kedua dimensi pendukung musik ini, kadang juga berhubungan dengan seni tari yang diiringinya. Dalam konteks budaya Melayu sendiri, integrasi antara music dengan tari terwujud dalam konsep begitu musik begitu pulatarinya. Dengan demikian, budaya musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kebudayaan Melayu pada umumnya. Musik adalah salah satu media ungkap kesenian. Kesenian adalah salah satu daripada unsure kebudayaan universal. Musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam music, terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi bahagian daripada proses enkulturasi budaya—baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari pada structural maupun genrenya dalam kebudayaan. Demikian juga yang terjadi music dalam kebudayaan masyarakat Melayu Sumatera Utara.

Kata Kunci: Musik, Hasil Kebudayaan, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan musik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara, alat-alat musik yang termasuk ke dalam klasifikasi idiofon adalah: *tetawak*, *gong*, *canag*, *calempong*, *caracap (kesi)*, dan *gambang*. Alat-alat musik yang termasuk ke dalam klasifikasi membranofon adalah: *gendang ronggeng*, *gendang rebana (hadrah, taar)*, *kompanyang*, *gendang silat* (gendang dua muka), *gedombak*, *tabla*, dan *baya*. Alat-alat musik aerofon di antaranya. Alat-alat musik aerofon di antaranya

adalah: *akordion*, *bangsi*, *seruling*, *nafiri*, dan *puputbatang padi*.

Dari keberadaan alat-alat music yang dipergunakan, kita dapat melihat bahwa etnik Melayu mempunyai alat-alat music yang berciri khas dari alur utama kebudayaannya dan juga menyerap musik luar dengan tapisan budaya. Transformasi yang terjadi adalah untuk pengkayaan khasanah. Keradaan alat-alat musik pra-Islam contohnya adalah *gong tetawak*, dan *gendang ronggeng*. Kemudian selepas masuknya Islam mereka juga menyerap alat-alat music

khas Islam seperti *ud* dan *gedombak* (*darabuka*). Kemudian diteruskan dengan mengambil alat music saksofon, klarinet, trumpet, *drum trap set*, gitar akustik, gitar elektronik, dan yang terkini adalah *keyboard*. Walaupun mempergunakan alat music dari budaya luar, namun struktur musiknya khas garapan Melayu. Selain itu, musik dari luar ini dianggap menjadi bagian dari musik tradisi Melayu. Dari keadaan ini tampaklah bahwa proses transformasi sosiobudaya music mengikuti sejarah budaya seperti yang telah diuraikan di atas. Dengan bergulirnya waktu, maka teknologi elektronika dunia turut pula diserap oleh etnik Melayu. Pada masa kini ensambel music ronggeng, peranan musikalnya sering pula diganti dalam bentuk *band* (orkes) dan kombo Melayu, dengan menggunakan alat-alat music yang berasal dari Barat. Pada pesta-pesta pernikahan, kalau pada mulanya disajikan music dan tari inai, silat, hadrah, marhaban, dan joget, kini telah digantikan secara efektif dengan *keyboard* buatan Jepang, dengan berbagai merek (seperti KN Technic 1000, 2000, 6000). Alat musik ini dapat menghasilkan berbagai jenis suara musik, membutuhkan hanya seorang pemain alat musik. Berbagai lagu bisa deprogram dalam alat music ini, melalui system MIDI atau sejenisnya.

PEMBAHASAN

A. Ragam Kebudayaan Musik

Goldsworthy (1979) ragam atau genre budaya musical etnik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara dikelompokkan ke dalam tiga masa, yaitu: Pra-Islam, Islam, dan Pasca Portugis. Jika dilihat secara seksama, klasifikasi raga mini memiliki beberapa kelemahan, misalnya: satu genre music tidak sepenuhnya mencerminkan gaya masa Pra-Islam, Islam, atau Pasca Portugis. Bisa saja dua atau ketiganya terpadu dalam sebuah genremusik tertentu. Misalnya pada lagu *Pulau Sari*, yaitu satu lagu yang dipergunakan untuk mengiringi

tari *serampang dua belas* dari Serdang, struktur musiknya memperlihatkan masa-masa tersebut. Melodinya berciri Pra-Islam dengan nada-nada microtonal dan tidak terikat pada modus tertentu, namun dalam penyajiannya dengan akordeon terdapat pula unsure nada-nada akord yang lazim dipergunakan dalam music Barat, namun harmoninya tidak disusun sebagaimana layaknya peraturan harmoni music Barat.

Selain itu kebudayaan music ini tidak bersifat statis, yaitu sama dalam kurun waktu tertentu. Tentu saja mengalami perkembangan-perkembangan sehingga tidak mungkin bagi kita mengklasifikasikan secara statis. Misalnya apakah *ronggeng* (*joget*) berasal dari masa portugis? Tentu kita dapat menjawabnya tidak statis pada masa Portugis ini timbulnya ragam seni *ronggeng* atau *joget* Melayu, tetapi lagu-lagu yang dipergunakan seperti *Gunung Sayang*, *Pulau sari*, *Jalak Lenteng*, dan lainnya pada kesenian ini, berasal dari masa sebelum Portugis. Ragam-ragam seni music yang ada di kawasan Sumatera adalah seperti yang diuraikan berikut.

Adapun genre-genre music yang terdapat dalam kebudayaan Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara, berdasarkan penelitian yang kami lakukan adalah seperti yang dideskripsikan berikut ini. Dalam kebudayaan Melayu di Sumatera Utara terdapat genre lagu yang berkaitan dengan anak. Di antaranya adalah *Lagu Membuat Anak*, yaitu nyanyian yang dipergunakan untuk menidurkan anak. Selain itu dikenal pula lagu *Doidoi Sidoi*, yaitu lagu yang juga untuk menidurkan anak. Di kawasan Asahan terdapat lagu *Si La Lau La* yaitu lagu yang digunakan untuk membuaikan anak. Kemudian ada juga lagu *Timang* yaitu lagu yang digunakan untuk membuaikan anak. Seterusnya ada satu lagi yang bertajuk *Tamtambuku* yang digunakan untuk permainan anak.

Musik yang berkaitan dengan mengerjakan ladang. Musik ini contohnya adalah

Lagu *Dedeng Mulaka Ngerbah*, yaitu nyanyian yang disajikan pada saat awal kali menebang hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Kemudian ada pula lagu yang bertajuk *Dedeng Mulaka Nukal*, yaitu nyanyian yang disajikan pada saat menukal (melubangi dan mengisi lubang tanah dengan padi), sebagai proses penanaman. Kedua jenis lagu tersebut secara umum dikenal pula dengan istilah *Dedeng Padang Rebah*. Lagu-lagu ini terdapat di bahagian Utara Sumatera Utara, seperti di Langkat dan Deli.

Nyanyian hiburan sambil kerja (*working song*) atau dalam konteks bekerja terdapat juga dalam kebudayaan Melayu. Musik seperti ini biasanya dilakukan dalam rangka bercocok tanam, bekerja menyangi gulma, menuai benih, mengirik padi, menumbuk padi sampai menumbuk emping. Begitu juga dengan nyanyian sambil bekerja di laut, yang dikenal dengan *Sinandung Nelayan* atau *Sinandung Si Air* yang dijumpai di kawasan Asahan dan Labuhanbatu.

Musik yang berhubungan dengan memanen padi. Raga mini terdiri dari Lagu *Mengirik Padi* atau *Ahoi*, yaitu lagu dan tarian memanen padi, melepaskan gabah padi atau bertih padi dari tangkainya dengan cara menginjak-injaknya. Posisi penari biasanya membentuk lingkaran. Kemudian ada pula lagu *Menumbuk Padi* yaitu lagu yang disajikan pada menumbuk padi, melepaskan kulit padi menjadi beras. Seterusnya adalah lagu *Menumbuk Emping* yaitu lagu yang dinyanyikan pada saat memipihkan buah menjadi emping.

Musik yang memperlihatkan ekspresi masa animism. Adapun contoh lagunya adalah *Dandang Ambil Madu Lebah* yaitu lagu yang dipergunakan untuk mengambil madu lebah yang dilakukan seorang pawing madu lebah. Contoh lainnya adalah *Lagu Memanggil Angin* atau *Sinandung Nelayan*, kadang disebut pula *Senandung* atau *Nandung* saja, yaitu lagu yang dinyanyikan oleh nelayan untuk

memanggil angin agar menghembus layar perahu (sampannya). Lagu ini yang terkenal adalah *Senandung Asahan*, *Senandung Bilah*, *Senandung Panai*, dan *Senandung Kualuh*. Contoh genre ini adalah *Lagu Lukah Menari*, yaitu lagu untuk mengiringi nelayan menjala ikan. Berikutnya adalah *Lagu Puaka*, yaitu lagu yang dinyanyikan pada upacara yang bersifat animistic, memuja roh-roh gaib. Bagaimanapun lagu ini dilarang oleh alim-ulama Islam sehingga lagu ini saat sekarang tinggal tersisa bagi mereka-mereka yang mengamalkannya saja.

Nyanyian naratif yaitu nyanyian yang sifatnya bercerita. Contohnya adalah *Lagu Hikayat*, yaitu nyanyian tentang cerita rakyat, sejarah, dan mite. Contoh lainnya adalah *Syair* dengan berbagai judul, yang terkenal adalah *Syair Puteri Hjau* tulisan A. Rahman tahun 1959.

Musik hiburan, yang terdiri dari lagu *Dedeng* yaitu lagu solo tanpa iringan alat musik untuk hiburan pada pesta perkawinan atau panen. Kemudian adalah lagu gambang, yang dibawakan secara solo oleh pemain gambang (xilofon) yang terbuat dari katu. Lagu lainnya adalah *Musik Tari Pencak Silat* yaitu musik yang dipergunakan untuk mengiringi tari *pencak silat*, yang gerakannya diambil dari *pencak silat*, gerakan-gerakan mempertahankan diri dari serangan musuh. Kemudian lagu pendukung genre ini adalah *Musik Tari Piring* atau *Musik Tari Lilin* atau *Musik Tari Inai*, yaitu musik yang dipakai untuk mengiringi *Tari Piring*, *Tari Lilin*, atau *Tari Inai*.

Genre musik lainnya adalah yang kuat mengekspresikan ajara-ajaran Islam, yang dapat dirinci lagi sebagai berikut. Khusus merupakan nyanyian pujian-pujian, diantaranya adalah *qasidah*, yaitu nyanyian solo tanpa iringan music, menggunakan teks-teks agama seperti dari kitab *Al-Barzanji*. Ada pula *marhaban*, yaitu nyanyian paduan suara yang menggunakan teks-teks keagamaan seperti dari *Kitab AlBarzanji*. Selain

itu ada *hadrah*, yaitu nyanyian sekelompok pria yang disajikan dengan teknik responsorial atau antiphonal, mempergunakan teks-teks religious dengan iringan alat music rebana berbentuk frame drum disertai dengan tarian. Selanjutnya ada genre gambus atau zapin adalah nyanyian dan tarian tentang moral atau religius yang disajikan secara solo, diiringi oleh suatu ensambel gendang *marwas* dan alat musik *gambus* disertai oleh tarian yang menggunakan gerakan kaki. Genre lainnya kelompok ini adalah *dabus*, yaitu nyanyian tarian *trance* (seluk) untuk memperlihatkan kekebalan tubuh terhadap benda tajam seperti dari besi karena ridha Allah. Diiringi oleh gendang berbentuk *Frame* dan penyanyi solo atau berkelompok.

Hubungan antara rakyat yang diperintah dan golongan yang memerintah juga tereksresi dalam seni musik. *Nobat* adalah musik yang menjadi lambang kebesaran Negara, dan ada hubungannya dengan struktur sosial. Secara Etnomusikologi, *nobat* diperkirakan berasal daripada Persia. Perkataan *nobat* berasal dari kata *naba* (pertabalan), *naubat* berarti Sembilan alat musik. Kata ini kemudian diserap menjadi salah satu upacara penobatan raja-raja Melayu. *Nobat* yang dipercayai berdaulat telah diinstitusikan sejak zaman Kesultanan Melayu Melaka pada abad kelima belas. Ensambel musik ini dapat memainkan berbagai jenis lagu dan orang yang memainkannya dihidupi oleh kerajaan dan disebut dengan orang *kalur* (*kalau*). Alat-alat *nobat* dipercayai mempunyai daya magis tertentu, dan tidak semua orang dapat menyentuhnya. Alat-alat musik *nobat* adalah *gendang*, *nafiri*, dan *gong*. Namun, *Serunai*, *nobat besar* dan *kecil*, dan *gendang nekara* juga dipergunakan.

Pada masa sekarang ini, sebahagian warga etnik Melayu menyadari perlunya mengembangkan music-musik Islam sebagai salah satu jati dirinya. Upaya-upaya pemeliharaan dan pengembangan music Islam di Sumatera Utara dilakukan oleh setiap warga

muslim yang secara organisasi tergabung dalam Perhimpunan Seni Budaya Islam (PBSI). Medan sendiri banyak melahirkan pemusik-pemusik Islam. Diantaranya adalah Ahmad Baqi, Mukhlis, A. Chalik, Said Effendi, Ahmad C.B., Umar Asseran, Husin Bawafi, Dan Hajjah Nurashiah Jamil. Musik mereka selanjutnya meluas secara nasional, bahkan sampai ke neger-negeri jiran seperti Malaysia, Singapura dan Brunei darussaklam. Ciri khas music Melayu turut mewarnai music-musik Islam, seperti penggunaan sajak, puisi, bahasa Melayu, rentak dan music tari Melayu, dan lainnya yang digabungkan dengan ide-ide music Timur Tengah, India, dan Barat dengan sintesis yang baik sekali. Akulturasi terjadi secara alami. Dengan demikian tata cara, norma, dan system etika Melayu tetap dipergunakan dalam proses pembentukan music Islam di Sumatera Utara.

Selain itu, di dalam budaya Melayu Sumatera Utara dikenal pula ensambel *makyong* yang mengiringi teater *makyong*. Alat-alat musik yang dipergunakan adalah *rebab*, *gendang anak*, *gendang Ibu*, *gong Ibu*, *gong anak*, dan *serunai*. Dalam persembahannya, *makyong* mempergunakan unsur-unsur ritual. Teater ini memiliki lebih dari 100 cerita dan 64 jenis alat musik, dan 20 lagu. Di antaranya lagu-lagu *makyong* yang terkenal adalah *Pak Yong Muda*, *Kijang Mas*, *Sedayung*, *Buluh Seruan*, *Cagok Manis*, *Pandan Wangi* dan lainnya.

Genre lainnya adalah ronggeng dan joget. Musik ini adalah hasil akulturasi antara music Portugis dengan music Melayu. Musik ronggeng terdapat di kawasan yang luas di dunia Melayu. Genre musik dan tari ronggeng adalah seni pertunjukan hiburan yang melibatkan penonton yang menari bersama ronggeng yang kadang dibayar dengan harga tertentu. Tari dan music ronggeng termasuk ke dalam tari sosial yang lebih banyak melibatkan perkenalan antara berbagai bangsa. Di dalam seni ronggeng juga terdapat unsure berbagai budaya menjadi satu. Hingga sekarang seni ini tumbuh dan

berkembang dengan dukungan yang kuat oleh masyarakat Melayu, walau awalnya dipandang rendah.

PENUTUP

Dengan demikian, genre music Melayu sebenarnya adalah mencerminkan aspek-aspek inovasi seniman dan masyarakat Melayu ditambah dengan akulturasi secara kreatif dengan budaya-budaya yang datang dari luar. Masyarakat Melayu sangat menghargai aspek-aspek universal (seperti yang dianjurkan dalam Islam), dalam mengisi kehidupan. Demikian sekilas budaya lagu, music, tari Melayu Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rahim Noor dan Salim A.Z. 1984. Sembilan Tari Wajib Melayu. Medan: t.p.
- Adshead, Janet. 1988. Dance Analysis: Theory and Practice. London: dance Book
- Barth, Fredrik, 1988. Kelompok Etnik dan Batasannya. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Edi Sedyawati, 1980. Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi. Jakarta: Pustaka Jaya
- Fadlin, 1988. Studi Deskriptif Konstruksi dan Dasar-Dasar Pola Ritem Gendang Melayu Sumatera Timur. Medan: Skripsi Etnomusikologi, FS USU
- Goldsworthy, David J. 1979. Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes. Sydney: Monash University: Disertasi Doktoral
- Guru Sauti, 1956. "Tari Pergaulan." Buku Kenang-Kenangan Kongres II Lembaga Kebudayaan Melayu di Medan
- Hanna, Yudith Lynne, 1992. "Dance." Ethnomusicology: An Introduction, Helen Meyers (ed.), W.W. Norton and Company, New York and London.
- Linda Asmita, 1994. Studi Deskriptif Musik Inai dalam Konteks Upacara Perkawinan Melayu di Desa Batang Kuis Pekan, Kecamatan Batang Kuis